

Analisis Behavioral Intention

Kasus Pelaksanaan Hak Cipta Software Komputer

Laila Refiana

Abstrak. Penelitian ini mengungkap niat berperilaku (*behavioral intention*) 220 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia untuk mematuhi ketentuan hak cipta software komputer berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Fokus penelitian pada pengaruh variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap *behavioral intention*. Model analisis menggunakan *Struktur-Ekuasi Modeling (SEM)*. Sedangkan pendekatan untuk mengestimasi parameter model menggunakan model *Barzaga LISREL versi 8.32* dengan metode estimasi *Maximum Likelihood*. Hasil penelitian membuktikan variabel sikap dan variabel kontrol perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *behavioral intention*, sementara variabel norma subjektif tidak. Secara umum hasil penelitian ini mengindikasikan masih cenderung rendahnya penghargaan responden terhadap hak cipta software komputer.

Pendahuluan

Perkembangan yang cepat dalam konsumsi *software* komputer beberapa tahun belakangan telah meningkatkan kenaikan permintaan *software* komputer di Indonesia. Permintaan pasar terhadap program *software* asing relatif sangat besar, tetapi karena harganya yang relatif mahal maka tidak semua konsumen mampu membeli program aslinya. Faktor harga mendorong terjadinya pembajakan *software* asing. Harga produk bajakan yang berkisar 25 ribu rupiah relatif mampu dijangkau oleh kantong mahasiswa. Sebagai perbandingan, harga *software* asing orisinal produk Microsoft berkisar dari US\$ 60 (misalnya, Norton Anti Virus 2000 v.6.0 for win2000/98/95/NT workstation) sampai US\$ 2.850 (Macromedia Authorware 5.0).

Banyak kasus hukum yang berkaitan dengan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) yang terjadi di Indonesia. Pembajakan *software* komputer merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak cipta (*copyright*) sebagai bagian dari HAKI. Pada 1997 klaim pelanggaran HAKI yang terjadi di Indonesia mencapai 668,2 juta dolar Amerika Serikat (AS). Di antaranya, pembajakan hak cipta sebesar 334,1 juta dolar AS, termasuk pembajakan program komputer senilai 256,1 juta dolar AS (Kompas, 1 Agustus 1999). Berdasarkan data tahun yang sama, 93% *software* komputer yang beredar di Indonesia adalah hasil bajakan (Republika, 9 Januari 1999). Untuk alasan tersebut maka penulis tertarik memfokuskan penelitian ini pada pelanggaran hak cipta *software* komputer yang terjadi di Indonesia.

Di sisi lain, kesadaran terhadap HAKI—khususnya hak cipta pada industri *software* komputer—telah merambah belahan dunia Asia. Perlunya perhatian

serius masalah HAKI merupakan konsekuensi atas turut sertanya Pemerintah Indonesia menandatangani *Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIPs)* dalam Konferensi Organisasi Perdagangan Dunia, WTO (*World Trade Organization*) di Maroko, pada 1994. Di Indonesia, pengertian mengenai hak cipta tertuang dalam pasal 1 UU No. 12 Tahun 1997, sehingga secara resmi segala bentuk pembajakan hak cipta termasuk hak cipta *software* komputer merupakan hal yang terlarang. Hak cipta adalah hak khusus bagi pencipta maupun penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya maupun memberi izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku. Perlindungan hak cipta berlaku seumur hidup ditambah 75 tahun setelah penciptanya meninggal dunia.

Salah satu dampak yang diterima Indonesia karena melakukan pelanggaran HAKI adalah mendapat ancaman pembatasan ekspor ke Amerika Serikat. Implikasinya pada penurunan devisa, selain—ketidakmampuan pemerintah melindungi HAKI itu—akan menghambat masuknya investasi pada saat negara sedang membutuhkannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat kesenjangan pada diri konsumen antara *the willingness to act* dengan *the ability to pay*, terutama terhadap *software* asing orisinal. Juga, adanya halangan perlindungan hak cipta berupa kurangnya kesadaran dari sebagian besar konsumen dan pelaku bisnis Indonesia. Kemungkinan, hal ini dipengaruhi pula oleh budaya Timur yang lebih bersifat kekeluargaan (toleransi menduplikasi), serta informasi yang memang sangat minim tentang operasionalisasi hak cipta di Indonesia. Di sisi konsumen, norma-norma pelaksanaan hak cipta

berjalan amat longgar, selain karena faktor mudahnya memperoleh atau membeli *software* bajakan yang dijual bebas di pasaran.

Gambaran tentang pentingnya pelaksanaan hak cipta *software* komputer di Indonesia telah mendorong penelitian tentang persoalan ini dari sudut pandang ilmu hukum. Sedangkan penelitian hak cipta dari sudut perilaku konsumen jarang sekali dilakukan saat ini. Untuk memahami sulitnya penerapan hak cipta di Indonesia, maka kita perlu meneliti dari dimensi manusia sebagai konsumen *software* komputer. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengukur *behavioral intention* (niat berperilaku) mahasiswa mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer.

Theory of Planned Behavior

Penelitian ini mengaplikasikan *theory of planned behavior* untuk mengungkap niat berperilaku mahasiswa melaksanakan hak cipta *software* komputer. Menurut Ajzen (1988) perilaku seseorang bergantung dari niat berperilaku yang terdiri atas tiga komponen: sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Karena itu, penelitian ini membidik efek sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku mahasiswa terhadap pelaksanaan hak cipta *software* komputer.

Ajzen (1987) mengajukan *theory of planned behavior* sebagai alat yang memprediksi perilaku ketika individu tidak memiliki kontrol kemauan sendiri secara penuh. Individu memiliki kontrol penuh kalau tidak ada halangan jenis apa pun dalam berperilaku. Misalnya, seorang konsumen yang ingin melaksanakan ketentuan hak cipta membeli *software* komputer original yang relatif mahal. Perilaku membeli tidak akan terhambat karena ia memiliki sumber daya keuangan yang mencukupi. Sebaliknya, kemungkinan adanya kontrol yang kurang penuh jika adopsi suatu perilaku kurang memiliki kesempatan, seperti kurangnya sumber daya atau keahlian yang memadai. Umpamanya, seorang konsumen berniat melaksanakan ketentuan hak cipta *software* komputer, tetapi tidak mampu membeli *software* asli.

Sikap merupakan anteseden (hal ihwal yang terjadi dahulu) pertama dari *behavioral intention*. Sikap adalah suatu perasaan yang bersifat umum mengenai suka atau ketidaksukaan terhadap obyek atau tindakan (Fishbein & Ajzen, 1980). Bila persepsi seseorang mengenai akibat melakukan suatu perilaku adalah positif, maka ia akan memiliki suatu sikap positif terhadap perilaku itu. Sebaliknya sama saja, bila persepsi orang ketika melakukan suatu perilaku adalah negatif, maka ia akan memiliki suatu sikap negatif terhadap perilaku itu.

Menurut Fishbein dan Ajzen pula, sikap terhadap



perilaku tertentu didasarkan pada sekumpulan pasangan keyakinan-evaluasi (*belief-evaluation*). Sikap merupakan fungsi dari perilaku, termasuk keyakinan perilaku (*behavioral belief*) seseorang, dan evaluasi terhadap konsekuensinya (*evaluation of the consequence*). Fishbein dan Ajzen berasumsi bahwa individu biasanya cukup rasional dan menggunakan informasi yang tersedia bagi mereka secara sistematis. Manusia menyadari betul implikasi tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan teori ini, sikap dalam penelitian ini merupakan keyakinan positif atau negatif tentang melakukan suatu perilaku tertentu. Sedangkan keyakinan yang dimaksud di atas adalah keyakinan individu tentang perilaku tertentu. Di lain pihak, seorang individu akan bermaksud melakukan suatu perilaku tertentu ketika ia mengevaluasinya sebagai hal yang positif. Oleh karena itu sikap ditentukan oleh bobot keyakinan individual tentang konsekuensi melakukan perilaku (keyakinan perilaku), serta oleh evaluasinya terhadap konsekuensi itu (evaluasi hasil atau akibat).

Persamaan matematis untuk kasus ini, sebagai berikut:

$$A/B = \sum_{i=1}^n b_i \cdot e_i \quad (1)$$

Keterangan:

- A/B : *Attitude toward the behavior* (sikap A terhadap suatu perilaku B)
 n : jumlah keyakinan yang menonjol dalam hubungannya dengan B
 i : konsekuensi perilaku
 b_i : *behavioral belief* (keyakinan berperilaku berakibat i)
 e_i : *evaluation of consequence* (evaluasi konsekuensi i)

Item-item yang berkaitan dengan sikap (keyakinan perilaku dan evaluasi konsekuensi) dikembangkan dari atribut-atribut yang bersifat spesifik dari pelaksanaan hak cipta *software* komputer. Dalam penelitian ini, sikap diukur melalui skala sikap dengan menggunakan pernyataan, antara lain: mungkin/tidak mungkin, dan setuju/tidak setuju terhadap hak cipta *software* komputer di Indonesia.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, maka *behavioral intention* responden mahasiswa tergantung pada produk pengukuran sikap mereka terhadap hak cipta *software* komputer tersebut. Sikap yang berkaitan erat dengan niat adalah sikap terhadap tindakan tertentu dan bukan sikap terhadap obyek tertentu. Dalam penelitian ini, pertanyaan tentang sikap adalah berkenaan dengan tindakan melaksanakan hak cipta, dan bukan pertanyaan-pertanyaan fisik mengenai hak cipta (obyek) itu sendiri. Responden diharapkan menjawab pertanyaan tentang keyakinannya akan konsekuensi melaksanakan atau tidak melaksanakan hak cipta.

Norma subyektif merupakan anteseden kedua dari *behavioral intention*. Norma merupakan konvensi sosial yang meregulasi kehidupan manusia, termasuk hukum-hukum secara eksplisit dan standar-standar kultural secara implisit (Wade & Tavris, 1996). *Behavioral intention* responden untuk melaksanakan hak cipta *software* komputer juga tergantung pada produk pengukuran norma subyektif. Norma-norma subyektif diasumsikan sebagai suatu fungsi keyakinan individu dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu. Keyakinan yang mendasari norma subyektif dinamakan keyakinan normatif. Seorang individu bermaksud untuk berperilaku tertentu ketika persepsi mengenai orang lain yang dianggapnya berpengaruh memiliki pandangan bahwa sebaiknya ia melakukan perilaku itu. Dalam penelitian ini, orang lain yang dianggap berpengaruh tersebut adalah ayah, ibu, dan teman. Pengukurannya dilakukan dengan cara meminta responden menilai seberapa besar kemungkinan orang lain (yang berpengaruh pada dirinya) akan menyetujui atau tidak menyetujui perilakunya yang berkenaan dengan pelaksanaan hak cipta *software* komputer.

Bila orang lain yang berpengaruh terhadap diri individu (*relevant others*) berpandangan bahwa perilaku tersebut sebagai positif dan individu termotivasi untuk memenuhi harapan orang yang dianggapnya penting tersebut, maka suatu norma subyektif positif akan terbentuk. Bila orang lain yang dianggap berpengaruh oleh individu memandang bahwa perilaku individu itu sebagai hal negatif, serta individu ingin memenuhi harapan orang tersebut, maka akan terbentuk norma subyektif negatif bagi individu.

Norma subyektif merupakan persepsi yang bersifat

individual terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Oleh karena norma ini berdasarkan persepsi seseorang, maka disebut norma subyektif. Sama halnya dengan komponen sikap, norma subyektif ditentukan dan dapat diukur sebagai suatu kumpulan keyakinan (keyakinan-keyakinan normatif) mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan referen yang signifikan terhadap suatu perilaku. Dan, motivasilah yang memboboti subyek untuk patuh terhadap referen tersebut. Dengan demikian, Fishbein dan Ajzen mengemukakan suatu kombinasi keyakinan normatif menyangkut perilaku ("keyakinan bahwa orang yang dianggap berpengaruh oleh subjek memandang bahwa ia seharusnya atau tidak seharusnya melakukan perilaku tertentu") dan motivasinya untuk mematuhi orang tersebut (Regis, 1990).

Berdasarkan teori ini, dalam norma subyektif seseorang terdapat keyakinan normatif (*normative belief*) dan motivasi untuk mematuhi saran orang lain (*motivation to comply others' suggestion*). Secara matematis maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$SN = \sum_{j=1}^r b_j m_j \quad (2)$$

Keterangan:

SN : *Subjective Norms* (Norma subyektif)

r : *Referents* (jumlah orang yang berpengaruh)

b_j : *Normative belief* (keyakinan normatif referen j)

m_j : *Motivation to comply* (motivasi mematuhi j)

Anteseden ketiga dari *behavioral intention* adalah kontrol perilaku. Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) merupakan fungsi dari keyakinan kontrol (*control belief*) dan pencapaian faktor kontrol (*access to the control factor*). Faktor-faktor kontrol di sini termasuk faktor internal, seperti: keahlian, kemampuan, informasi, emosi, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal adalah: faktor situasi atau lingkungan.

Kontrol perilaku mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh persepsi seberapa sulit perilaku itu dapat dilakukan, sebagaimana persepsi seberapa sukses yang dapat dilakukan seseorang dalam suatu aktifitas. Bila seseorang mempunyai keyakinan kontrol tentang eksistensi faktor-faktor yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka kontrol yang dipersepsinya akan tinggi terhadap suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang akan mempunyai suatu persepsi kontrol yang rendah bila ia mempunyai keyakinan kontrol yang kuat tentang rintangan perilaku tertentu.

Kontrol perilaku merujuk kepada tingkatan perasaan seorang individu bahwa kinerja atau nonkinerja perilaku berada di bawah kontrol kemauannya sendiri. Manusia cenderung tidak membentuk niat yang kuat untuk melakukan suatu

perilaku jika mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki sumber daya atau kesempatan apa pun untuk melakukannya. Bahkan, ini terjadi ketika mereka memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut dan percaya bahwa orang yang berpengaruh akan menyetujui perilaku itu (norma subyektif). Kontrol perilaku dapat mempengaruhi perilaku secara langsung maupun tidak langsung melalui *behavioral intention*. Kontrol perilaku dalam penelitian ini adalah situasi keuangan responden saat ini dan kemudahan mendapatkan *software* original.

Persamaan matematis kontrol perilaku adalah:

$$PBC = \sum_{k=1}^n cb_k \cdot ac_k \quad (3)$$

Keterangan:

PBC : *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku)
 n : jumlah kontrol
 k : kontrol k
 cb : *control belief* (keyakinan kontrol k)
 ac_k : *access to the factor control* (pencapaian faktor kontrol k)

Behavioral intention merupakan anteseden langsung dari perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975; Ajzen & Fishbein, 1980; Ajzen, 1987). Salah satu penelitian menunjukkan korelasi rata-rata *behavioral intention* – perilaku adalah $\pm 0,6$ (Regis, 1990). Hasil tersebut cukup baik, sebab untuk memprediksi perilaku tidak cukup hanya dari melihat niat berperilaku seseorang. Banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan mengenai kemampuan seseorang untuk mewujudkan niatnya menjadi perilaku sebenarnya. *Behavioral intention* seseorang untuk membentuk suatu perilaku terhadap suatu obyek merupakan suatu kombinasi sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjektif norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam penelitian ini, *behavioral intention* yang dimaksud adalah niat untuk melaksanakan hak cipta seperti membeli *software* komputer asli, menolak membeli *software* komputer bajakan, dan tidak menduplikasi *software* komputer.

Secara matematis model ini dapat dinyatakan sebagai:

$$B = BI = w_1 A/B + w_2 SN + w_3 PBC \quad (4)$$

Keterangan:

B : *Behavior* (perilaku)
 BI : *Behavioral intention* (niat berperilaku)
 A/B : *Attitude toward the behavior* (sikap terhadap suatu perilaku)
 SN : *Subjective norm* (norma subyektif)
 PBC : *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku).

Theory of Planned Behavior tetap memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) faktor-faktor seperti variabel kepribadian dan demografi tidak diperhitungkan, (2)

banyak ambiguitas yang berhubungan dengan definisi kontrol perilaku sehingga memungkinkan terjadinya masalah pengukuran, (3) asumsi dibuat bahwa kontrol perilaku memprediksi kontrol perilaku yang sebenarnya, padahal tidak selamanya berlaku demikian, dan (4) teori ini hanya berlaku ketika beberapa aspek perilaku tidak berada di bawah kontrol kemauan sendiri.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Sikap terhadap hak cipta *software* komputer (Shc) mempengaruhi *behavioral intention* mahasiswa mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (BIhc).
2. Norma subyektif hak cipta *software* komputer (NShc) mempengaruhi *behavioral intention* mahasiswa mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (BIhc).
3. Kontrol perilaku dalam mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (Khc) mempengaruhi *behavioral intention* mahasiswa mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (BIhc).

Metode Penelitian

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian pendahuluan diawali dengan melakukan observasi awal, wawancara, dan penentuan responden. Setelah itu, peneliti menyusun kuesioner berdasarkan teori yang digunakan untuk penelitian ini.

Sample

Data dikumpulkan dengan pendekatan *cross sectional* atau *one-shot*, yaitu data hanya dikumpulkan satu kali melalui survei yang dilakukan secara personal (*face to face*) dengan menyebarkan skala berstruktur terhadap sejumlah responden. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia sebagai pemakai komputer (*computer users*). *Judgment sample* diambil dengan asumsi: (1) kota Jakarta dianggap mewakili pusat perdagangan *software* terbesar di Indonesia, (2) faktor waktu dan tempat yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Sampel penelitian diharapkan tidak terlalu kecil bila dibandingkan populasinya, sebab bila hal itu terjadi maka tujuan analisis penelitian tidak akan tercapai. Sebaliknya, bila sampel terlalu besar akan membuang sumber daya secara percuma. Kesalahan *sampling* (*sampling error*) akan terjadi karena penelitian ini tidak meneliti seluruh populasi. Kesalahan *sampling* dapat dikontrol melalui seleksi sampel yang ukurannya memadai untuk populasinya (Levin & Rubin, 1998).

Ada tiga faktor yang menentukan ukuran suatu sampel, meski tidak memiliki hubungan langsung

dengan besarnya populasi (Mason & Lind, 1996). (1) Derajat keyakinan (*degree of confidence*) yang dipilih. Tujuan mengambil sampel adalah untuk menduga parameter populasi. Semakin tinggi derajat keyakinan, semakin besar sampel yang dibutuhkan untuk memberikan tingkat ketepatan tertentu. Biasanya derajat keyakinan yang dipilih adalah 0,90; 0,95 atau 0,99. Tetapi dapat pula berupa tingkat yang berbeda yang ditentukan secara spesifik oleh peneliti. (2) Kesalahan maksimum yang diperbolehkan. Peneliti akan menentukan nilai kesalahan maksimum yang dapat ditolerir pada derajat keyakinan yang telah ditentukan. (3) Variasi dari populasi, yang diukur oleh standar deviasi. Di sini, populasi dengan variasi yang kecil membutuhkan sampel yang sedikit. Begitu pula sebaliknya, populasi dengan variasi yang besar akan membutuhkan sampel yang besar.

Bentler (1993) menganjurkan minimum 1 : 5 (satu berbanding lima) antara jumlah item dengan jumlah responden untuk penelitian yang menggunakan *Structural Equation*. Dengan demikian, besar sampel penelitian ini minimum adalah sebanyak:

$$\begin{aligned} n &= \text{jumlah item kuesioner} \times 5 \\ &= 37 \times 5 \\ &= 185 \text{ responden.} \end{aligned}$$

Kuesioner

Kuesioner penelitian ini merupakan modifikasi kuesioner *theory of planned behavior* dari Ajzen. Seperti dituturkan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan Ajzen untuk mengukur: variabel *sikap* terhadap hak cipta *software* komputer (Shc), variabel *norma subjektif* hak cipta *software* komputer (NS), dan variabel *kontrol perilaku* terhadap hak cipta *software* komputer (Khc). Item-item pada kuesioner penelitian menggunakan skala yang berkisar dari skor 1 sampai skor 7, serta terdapat item yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Jumlah item kuesioner adalah 37 buah.

Variabel Terikat

Dalam penelitian ini *niat berperilaku* mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (BIhc) sebagai variabel terikat didefinisikan sebagai: indikasi seberapa kuat keinginan mahasiswa untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang dilakukannya untuk membeli hanya *software* komputer asli, menolak membeli *software* bajakan, dan menolak mengopi *software*. Angka 1 menunjukkan responden menganggap sangat tidak mungkin mematuhi ketentuan hak cipta, sedangkan angka 7 menunjukkan responden menganggap sangat mungkin mematuhi ketentuan hak cipta.

Variabel Bebas Penelitian

Sikap terhadap hak cipta *software* komputer (Shc)

didefinisikan sebagai: *keyakinan diri dan evaluasi perilaku mematuhi ketentuan hak cipta software komputer, dengan langkah: membeli software komputer asli, membeli software bajakan, atau menduplikasi software*. Unsur-unsur dalam Shc ini adalah tingkat keyakinan tentang perilaku mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (KPhc) dan tingkat evaluasi tentang konsekuensi berperilaku atau tidak berperilaku mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (EKhc).

Norma subjektif terhadap hak cipta *software* komputer (NShc) didefinisikan sebagai: *pengaruh tekanan sosial yang dipersepsi oleh mahasiswa untuk berperilaku atau tidak berperilaku mematuhi ketentuan hak cipta software komputer, berupa: membeli software komputer asli, membeli software bajakan, dan menduplikasi software*. Unsur-unsur dalam NShc ini adalah: tingkat keyakinan normatif tentang perilaku mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (KNhc), dan tingkat motivasi untuk mematuhi harapan orang lain, yaitu ayah, ibu, dan teman (MPhc). Skor 1 diberikan kepada responden yang menganggap sangat tidak mungkin atau sangat tidak setuju mematuhi ketentuan hak cipta, hingga skor 7 yang menunjukkan responden menganggap sangat mungkin atau sangat setuju mematuhi ketentuan hak cipta.

Kontrol perilaku terhadap hak cipta *software* komputer (Khc) didefinisikan sebagai: *keyakinan mahasiswa mengenai seberapa mudah atau sulit berperilaku membeli software komputer asli*. Unsur-unsur dalam Khc ini adalah: tingkat keyakinan kontrol dalam hal kemampuan keuangan untuk berperilaku mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer (KKhc), dan tingkat kemudahan faktor kontrol berperilaku mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer, dalam hal keterjangkauan harga *software* asli dan kemudahan mendapatkannya (KFKhc). Pemberian skor untuk tiap jawaban: skor 1 untuk responden yang menganggap sangat tidak terjangkau, sangat sulit, atau sangat tidak mampu mematuhi ketentuan hak cipta, sampai skor 7 yang menunjukkan responden menganggap sangat terjangkau, sangat mudah, atau sangat mampu mematuhi ketentuan hak cipta.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Metode estimasi yang dipakai adalah *Maximum Likelihood*.

SEM mengandung dua teknik analisis statistik, yaitu:

1. *Simultaneous equation regression (multiple regression)*
2. *Factor analysis*.

Jumlah kuesioner yang diterima kembali sebanyak 220 buah (tingkat respon 81,48%). Langkah pertama, masing-masing item dianalisis dengan *confirmatory fac-*

tor analysis menggunakan LISREL 8. Item-item yang memiliki *factor loading* rendah tidak diikutsertakan dalam analisis data (Joreskog & Sorbom, 1996). Kecocokan model penelitian kemudian diukur dengan tiga macam pengukuran: the goodness-of-fit index (GFI), the adjusted-goodness-of-fit index (AGFI), dan Bentler's corrected fit index (CFI).

Construct reliability dari semua konstruk yang ada di dalam model adalah > 0,70, demikian pula *variance extracted*-nya > 0,50 (Hair, et al., 1995). Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa validitas variabel dan reliabilitas konstruk yang ada dalam skala pengukuran telah memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan sebelumnya. *Construct reliability* dan *variance extracted* menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std. loading})^2}{(\sum \text{std. loading})^2 + \sum \epsilon_i}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std. loading}^2}{\sum \text{std. loading}^2 + \sum \epsilon_i}$$

Berdasarkan metode estimasi *Maximum Likelihood*, maka muatan faktor standar masing-masing variabel penelitian adalah seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1.

Muatan faktor standar metode estimasi *maximum likelihood*

Variabel		Variabel	
y1	1.00(*)#	y19	0.47 (7.93)
y2	0.69 (15.56)	y20	1.00 (*)
y3	0.71 (16.22)	y21	0.81 (14.30)
y4	0.76 (16.88)	y22	0.83 (14.40)
y5	0.56 (11.76)	y23	0.88 (15.38)
y6	1.00 (*)	y24	0.90 (16.45)
y7	0.56 (12.44)	y25	0.89 (15.38)
y8	0.49 (9.76)	y26	0.66 (12.06)
y9	0.61 (13.53)	y27	0.63 (11.39)
y10	0.65 (14.05)	y28	1.00 (*)
y11	1.00 (*)	y29	1.00 (*)
y12	0.75 (8.43)	y30	1.00 (23.42)
y13	0.82 (9.10)	y31	0.66 (23.42)
y14	0.60 (8.82)	y32	1.00 (*)
Y15	0.55 (8.65)	y33	1.00 (*)
Y16	1.00 (*)	y34	0.46 (6.75)
Y17	0.87 (9.23)	y35	1.00 (*)
Y18	0.85 (9.19)	y36	0.92 (13.43)
		y37	0.90 (20.76)

Catatan: # : di dalam tanda 0 adalah nilai t.

* : muatan faktor ditetapkan = 1, nilai t tidak diestimasi.

Sumber : Hasil pengolahan data.

Berdasarkan Tabel 1, maka item yang memiliki nilai muatan faktor (korelasi item terhadap total) standar kurang dari 0,50 adalah y8, y19 dan y34. Untuk mendapatkan *goodness of fit index* yang layak ($\geq 0,90$), maka LISREL memberikan solusi untuk menghilangkan item y5, y7, y9, y10, y14, y15, y16, y27, selain tiga item di atas.

Correlation matrix variabel-variabel bebas ditunjukkan oleh Tabel 2. Sedangkan, *covariance matrix* masing-masing variabel laten tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 2.

Correlation matrix of independent variables

	Shc	NShc	Khc
Shc	1.00		
NShc	0.91 (0.09) 10.16	1.00	
Khc	0.57 (0.06) 8.99	0.58 (0.08) 7.45	1.00

Sumber : Hasil pengolahan data.

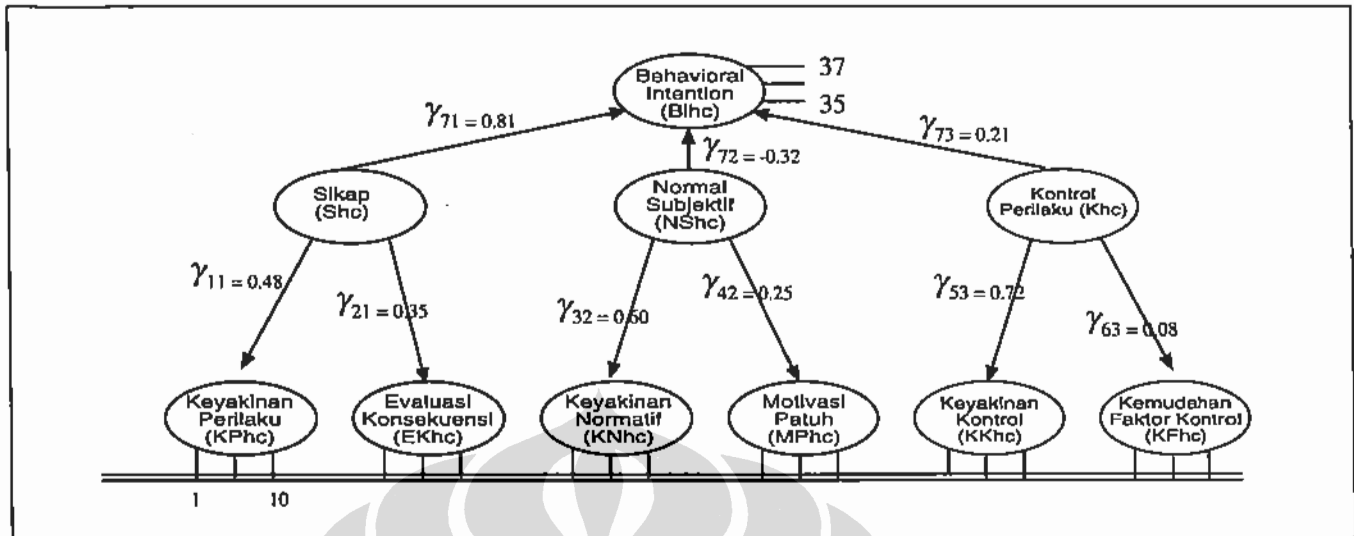
Tabel 3.

Covariance matrix of latent variables

	Blhc	Shc	NShc	Khc
Blhc	0.63			
Shc	0.64	1.00		
NShc	0.54	0.91	1.00	
Khc	0.48	0.57	0.58	1.00

Sumber : Hasil pengolahan data.

Gambar 1.
Diagram Lintasan Model Kausal



Sumber : Hasil pengolahan data.

Hasil Penelitian

Diagram lintasan model penelitian ditunjukkan oleh Gambar 1.

The goodness-of-fit index, the adjusted goodness-of-fit index, dan the corrected fit index masing-masing memiliki nilai 0,92; 0,87; dan 0,92. Hasil pengujian hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	t-test
H1	Sikap terhadap hak cipta software komputer (Shc) mempengaruhi Behavioral Intention mahasiswa mematuhi ketentuan hak cipta software komputer (Blhc).	1.88 diterima*
H2	Norma Subjektif hak cipta software komputer (NShc) mempengaruhi Behavioral Intention mahasiswa mematuhi ketentuan hak cipta (Blhc).	-0.72 ditolak
H3	Kontrol perilaku terhadap cipta software komputer (Khc) mempengaruhi Behavioral Intention mahasiwa mematuhi ketentuan hak cipta(Blhc).	2.75 diterima **

Sumber : Hasil pengolahan data.

Hasil estimasi Shc, NShc, dan Khc dengan Blhc adalah $\gamma_1 = 0,81$; $\gamma_2 = -0,32$; $\gamma_3 = 0,21$; dan $\gamma = 0,18$. Hasil estimasi secara lengkap ditunjukkan dalam bentuk persamaan struktural pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5.

Hasil Estimasi Model Kausal

$Blhc = 0,21 * Shc - 0,32 * NShc + 0,21 * Khc + Error$	$R^2 = 0,18$	$F = 4,97$
$Shc = 0,48 * K1 + 0,35 * K2 + 0,18 * Error$	$R^2 = 0,43$	$F = 10,44$
$NShc = 0,60 * K3 + 0,25 * K4 + 0,18 * Error$	$R^2 = 0,36$	$F = 9,72$
$Khc = 0,72 * K5 + 0,08 * K6 + 0,18 * Error$	$R^2 = 2,75$	$F = 2,16$

Sumber : Hasil pengolahan data.

Muatan faktor pada variabel sikap (Shc) mengindikasikan bahwa variabel ini mempunyai efek positif terhadap *behavioral intention*. Muatan faktor variabel norma subyektif (NShc) memiliki efek negatif terhadap *behavioral intention*. Muatan faktor variabel kontrol perilaku juga memiliki efek positif terhadap *behavioral intention*.

Uji signifikansi dalam penelitian ini menentukan apakah variabel-variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dari tabel tadi, variabel Shc mempunyai nilai 1,88 (*critical value* = 1,65) dan Khc mempunyai nilai 2,75 (*critical value* = 1,96), dan berarti bahwa hipotesis Ho yang berkaitan dengan model ini ditolak. Penolakan terhadap Ho menunjukkan hipotesis penelitian H1 dan H3 diterima pada taraf signifikansi 0,10 dan 0,05. Kesimpulannya, variabel sikap dan kontrol perilaku secara signifikan mempunyai hubungan kausal atau mempengaruhi variabel *behavioral intention*.

Hasil estimasi tersebut juga menunjukkan parameter variabel NShc yang memiliki nilai -0,72 (*critical value* = 1,65), artinya hipotesis Ho yang menyatakan hubungan variabel norma subyektif dengan *behavioral intention*

diterima atau tidak dapat ditolak. Penerimaan terhadap H_0 berarti hipotesis penelitian H_2 ditolak. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel norma subyektif tidak memiliki peran yang kuat sebagai antededen dalam model tersebut. Dengan begitu, hipotesis yang menyatakan bahwa norma subyektif mempengaruhi *behavioral intention* melaksanakan hak cipta ditolak.

Nilai R^2 pada Tabel 5. mengindikasikan bahwa 71 persen varians dalam *behavioral intention* mahasiswa melaksanakan hak cipta *software* komputer dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel-variabel di atas. Sedangkan sisanya yang 29 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan tersebut.

Diskusi

Hasil penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang *behavioral intention* mahasiswa melaksanakan hak cipta *software* komputer, pengaruh sikap terhadap *behavioral intention*, pengaruh norma subyektif terhadap *behavioral intention*, dan pengaruh kontrol perilaku terhadap *behavioral intention*.

Pengaruh Sikap terhadap *Behavioral Intention*

Hasil penelitian ini relevan dengan konstruk *Theory of Planned Behavior*, karena secara signifikan sikap mempengaruhi *behavioral intention*. Dari beberapa penelitian sebelumnya terungkap pengaruh sikap yang berkisar antara 0,60-0,80 (Regis, 1990). Sedangkan di dalam penelitian ini menghasilkan muatan faktor sikap sebesar 0,81 terhadap *behavioral intention*. Di antara variabel-variabel independen lainnya, maka variabel sikap ini memiliki pengaruh terbesar terhadap *behavioral intention*.

Pengaruh Norma Subyektif terhadap *Behavioral Intention*

Penelitian ini tidak menghasilkan hubungan norma subyektif yang signifikan dengan *behavioral intention*. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap pengaruh norma subyektif terhadap *behavioral intention* yang berkisar antara 0,17-0,29 (Regis).

Pengaruh Kontrol Perilaku terhadap *Behavioral Intention*

Sekali lagi, hasil penelitian ini relevan dengan konstruk *Theory of Planned Behavior*, karena secara signifikan kontrol perilaku mempengaruhi *behavioral intention*. Penelitian yang dilakukan oleh Ajzen mengungkap pengaruh variabel ini terhadap *behavioral intention* yang berkisar antara 0,36-0,57.

Selain itu, penelitian ini hanya mengungkap faktor eksternal dari variabel kontrol perilaku, yaitu faktor kemampuan keuangan responden. Untuk faktor kontrol

internal, antara lain: keahlian, kemampuan (internal), informasi, dan emosi diasumsikan telah diungkap melalui variabel sikap.

Implikasi Penelitian

Sikap responden mahasiswa dalam penelitian ini terhadap hak cipta *software* komputer di Indonesia cenderung positif. Ini berarti sebagian besar responden mahasiswa setuju terhadap pelaksanaan hak cipta. Responden setuju bahwa cara membantu pemerintah menegakkan Undang-undang Hak Cipta adalah dengan membeli *software* komputer yang asli. Responden juga memandang positif terhadap orang-orang yang membeli *software* orisinal.

Di sisi lain, sikap responden cenderung menunda ketika dihadapkan pada pilihan: menolak membeli *software* komputer bajakan. Dengan demikian, walaupun responden setuju dengan UU Hak Cipta, tetapi responden cenderung tidak menolak membeli *software* komputer bajakan.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan sikap responden yang cenderung tetap setuju membeli *software* bajakan karena alasan faktor ekonomi. Temuan lain memperkuat kesimpulan tadi bahwa harga *software* orisinal dipersepsi mahal sehingga sebagian besar responden secara ekonomi tidak mampu membelinya. Selain itu, responden juga mempersepsi kualitas *software* bajakan yang sebanding dengan kualitas *software* orisinal.

Faktor ekonomi turut mempengaruhi sikap responden dalam menyetujui penduplikasian *software* komputer untuk digunakan sendiri. Pada bagian lain, sebagian besar responden bersikap sangat tidak setuju bila *software* diduplikasi untuk tujuan komersil. Hasil penelitian ini sesuai dengan kelompok yang menyetujui penggunaan hak cipta secara terbatas berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Schlachter (1997). Kelompok ini percaya bahwa pemilik kekayaan intelektual harus mendapatkan hak proteksi atas ciptaannya, tetapi hak tersebut tidak bersifat absolut. Mereka menginginkan keseimbangan antara perlindungan hak cipta dan pemakaiannya yang dapat menunjang kepentingan mereka (termasuk menduplikasi *software* untuk kepentingan pribadi dan akademis).

Maraknya perdagangan *software* komputer bajakan didukung oleh kurangnya sanksi terhadap pelanggaran hak cipta itu sendiri. Berdasarkan evaluasi responden terhadap masalah sanksi, sebagian besar menganggap hukuman pihak berwajib bagi pelaku pelanggaran hak cipta cenderung ringan. Sebagian besar pula responden merasa tidak bersalah dan tidak takut untuk membeli *software* komputer bajakan dan menduplikasinya.

Hasil penelitian ini juga mengungkap norma

subyektif hak cipta *software* komputer. Sebagian besar responden mengaku mematuhi anjuran orang-orang yang dianggapnya berpengaruh. Dalam hal pelaksanaan hak cipta *software* komputer, orang-orang yang dianggap berpengaruh cenderung bersikap netral. Mereka cenderung tidak melarang atau tidak menganjurkan responden untuk melanggar hak cipta. Kemungkinan ini disebabkan karena faktor ekonomi dan atau ketidaktahuan orang tua mengenai masalah hak cipta *software* komputer. Karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh norma subyektif terhadap *behavioral intention* ditolak. Implikasinya: ayah, ibu, dan teman tidak mempengaruhi niat responden untuk mematuhi ketentuan hak cipta *software* komputer.

Secara umum hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa penghargaan responden terhadap hak cipta *software* komputer cenderung masih rendah. Salah satu faktor kuat yang mempengaruhi sikap ini adalah sangat lemahnya sanksi dari penegak hukum terhadap pelaku pelanggaran hak cipta *software* komputer. Lemahnya penegakan hukum sangat mempengaruhi niat responden —yang dengan mudah— melakukan pelanggaran hak cipta. Pelanggaran ini berlangsung secara terus menerus, terutama dalam waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan persepsi responden tentang lemahnya hukum tersebut, akhirnya tercipta suatu norma —sebagai bagian dari budaya— yang cenderung merasa tidak bersalah untuk membeli *software* bajakan dan menduplikasi *software*.

Implikasi praktis manajemen pemasaran dalam hal hak cipta ini adalah perlunya pengembangan pemikiran tanggung jawab sosial di Indonesia. Langkah yang dapat diambil antara lain melalui kampanye perlindungan hak cipta dan pembelajaran terhadap masyarakat mengenai hak tersebut. Dari penelitian ini juga terungkap bahwa harga *software* komputer dipersepsi mahal dan sanksi pelanggaran hak cipta dipersepsi ringan oleh responden. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi niat konsumen melaksanakan hak cipta *software* komputer, pihak produsen *software* komputer orisinal dapat berkonsentrasi ke arah tindakan yang mengurangi pengaruh negatif niat melaksanakan hak cipta. Muatan faktor dapat digunakan oleh manajer pemasaran untuk menentukan prioritas dalam strategi pemasaran produk *software*-nya. Misalnya, nilai muatan faktor 0,21 pada kontrol perilaku yang mengindikasikan bahwa niat membeli *software* orisinal dipengaruhi oleh peningkatan aksesibilitas dan daya beli konsumen. Sehingga, poin penting yang perlu diperhatikan dan dipertanyakan oleh manajer pemasaran adalah apakah mahasiswa sebagai konsumen *software* potensial memiliki cukup daya beli, dan berapa harga yang dapat dibebankan kepada mereka.

Penelitian ini kemungkinan besar merupakan salah satu penelitian eksploratif tentang hak cipta yang ditinjau dari sudut perilaku konsumen. Sebagian besar penelitian tentang hak cipta di Indonesia berasal dari tinjauan bidang hukum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian lainnya, baik dalam bentuk penelitian sejenis dengan data berlainan atau sampel yang lebih luas, maupun pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai pedoman bagi penelitian lainnya.

Keterbatasan

Dalam penerapan *theory of planned behavior*, perlu diperhatikan faktor *multicollinearity* antara indikator-indikator variabel sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Karena salah satu kritik terhadap teori ini adalah pengukurannya yang bersifat tumpang tindih. Penelitian ini juga tak luput dari kelemahan ini, terbukti dengan kuatnya hubungan antara variabel sikap dan norma subyektif (0,91). Meski begitu, penelitian ini telah berusaha mengurangi faktor *multicollinearity* dengan tidak mengikutsertakan pengukuran faktor internal dalam variabel kontrol perilaku, yang diasumsikan telah diukur melalui variabel sikap. Sehingga, korelasi antara variabel sikap dengan kontrol perilaku adalah 0,57; dan variabel norma subyektif dengan kontrol perilaku adalah 0,58.

Daftar Kepustakaan

- Ajzen, I. "Attitudes, Traits, and Actions: Dispositional Prediction of Behavior in Personality and Social Psychology." Editor L. Berkowitz. *Advances in Experimental Social Psychology*. No. 20. San Diego, CA: Academic Press, Inc., hal. 1-63, 1987.
- . *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton Keynes, UK: Open University Press, 1988.
- Ajzen, I & M. Fishbein. *Understanding the Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.
- Bentler, P.N. *EQS: Structural Equation Program Manual*. Los Angeles, CA: BMDP Statistical Software, 1993.
- Hair, Joseph P. Jr., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, & William C. Black. *Multivariate Data Analysis with Readings*. 4rd ed., New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Joreskog, K.G. & Sorbom, D. *LISREL, 8 User's Reference Guide*. Chicago, IL: Scientific Software International, Inc., 1996.
- Kompas. "Hak Intelektual, Masalah Besar Tahun 2000," Minggu, 1 Agustus 1999.
- . "Pelanggaran HAKI akan Hambat Investasi," Senin, 21 Februari 2000.
- Levin, Richard I. & David S. Rubin. *Statistics for Management*. 7th ed. London, UK: Prentice-Hall International, 1998.
- Mason, Robert D. & Douglas A. Lind. *Statistical Techniques in Business and Economics*. 9th ed. U.S.: Richard D. Irwin, Inc., 1996.
- Regis, David. *Self-Concept and Conformity In Theories of Health Education*. Dissertation of School of Education, University of Exeter. Unpublished, 1990.
- Republika. "Ekonomi Maju Bila Serius Tangani HAKI," Rabu, 9 Februari 2000.
- Wade, Carole & Carol Tavris. *Psychology*. 4th ed. New York, NY: HarperCollins Publishers Inc., 1996.